

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena manusia adalah makhluk sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Menurut Keraf (1984:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dunia ini terdiri dari banyak bangsa, tiap bangsa mempunyai bahasa masing-masing. Setiap bahasa tersebut mempunyai karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan bahasa lainnya. Misalnya bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K), seperti pada contoh kalimat berikut ini:

- (1) Saya makan nasi di kantin.
S P O K

Pada kalimat contoh (1), posisi subjek 'saya' di depan, diikuti predikat 'makan', kemudian objek 'nasi' terletak setelah predikat, lalu keterangan tempat kegiatan predikat 'makan' dilakukan, yaitu 'di kantin'.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang memiliki struktur kalimat subjek (S), keterangan (K), objek (O), dan predikat (P), seperti pada contoh kalimat berikut:

- (2) 私 は 食堂で ご飯 を 食べます。
S K O P

Pada kalimat contoh (2), posisi subjek ‘私’ (saya) di depan, diikuti keterangan tempat ‘食堂で’ (di kantin), kemudian objek ‘ご飯’ (nasi) terletak setelah keterangan tempat, lalu di akhir kalimat terletak predikat ‘食べます’ (makan).

Begitu pun dalam mengekspresikan hal memberi-menerima, bahasa Jepang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengungkapkan hal memberi-menerima menggunakan verba seperti ‘memberi’ dan ‘menerima’ saja, sedangkan bahasa Jepang memiliki beberapa verba memberi-menerima. Penggunaan verba memberi dan menerima dalam sebuah ekspresi membutuhkan suatu pemahaman yang mumpuni, karena melibatkan banyak hal, salah satunya sudut pemberi/penerima. Ekspresi memberi-menerima dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan 授受表現 (*jūjū hyōgen*). Menurut Iori (2001:160) *jūjū hyōgen* adalah sebagai berikut:

“やる、あげる、さしあげる; くれる、くださる; もらう、いただく」は授受を表す動詞の中でも特に授受動詞・やりもらい動詞と呼ばれます。”

“‘*yaru, ageru, sashiageru; kureru, kudasaru; morau, itadaku*’ wa *jūjū wo arawasu dōshi no naka de mo toku ni juju dōshi • yari morai dōshi to yobaremasu.*”

“‘*yaru, ageru, sashiageru; kureru, kudasaru; morau, itadaku*’ diantara verba yang mengungkapkan memberi dan menerima tersebut disebut dengan **verba beri-terima (*juju dōshi*)** atau **verba beri-terima (*yari morai dōshi*)**.”

Dalam mengekspresikan hal memberi-menerima, bahasa Jepang menggunakan beberapa verba, untuk memberi digunakan verba *ageru* dan *kureru*, namun dalam penggunaannya verba *ageru* dan *kureru* memiliki perbedaan, sedangkan untuk menerima digunakan verba *morau*.

Menurut Yamada dalam Iriantini (2016:6), "... 'verba memberi/menerima' *ageru-kureru-morau*, dan variannya ini selain dapat berfungsi sebagai verba inti dan menjadi predikat dalam kalimat, dapat juga berfungsi sebagai *jujuhojodoushi* 'verba memberi-menerima dalam bentuk verba bantu', dalam bentuk *-teyaru-tekureru-temorau*, yang menambahkan makna verba inti. Ketika verba benefaktif ini berfungsi sebagai *hojodoushi*, makna verba yang muncul adalah makna verba inti/verba utama."

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa verba memberi-menerima bahasa Jepang seperti *yaru*, *ageru*, *kureru*, dan *morau* jika diletakkan setelah verba lain akan berubah fungsi menjadi verba bantu (*hojodōshi*). Verba inti yang diletakkan di depan verba bantu harus dalam bentuk *-te*. Verba bantu tersebut menambahkan makna pada verba inti, kadang-kadang makna dasar dari verba bantu hilang, dan makna yang muncul adalah makna verba inti.

Verba bantu dalam bahasa Jepang disebut 補助動詞 (*hojodōshi*), yang menurut Tsujimura (1996:130) disebut pula dengan istilah *auxiliary verb* adalah sebagai berikut:

*"As a sub-class of the category verb, some of the verbs in the Japanese can also be used as **auxiliary verbs**. When used as such, they are added to certain forms of regular verbs. The auxiliary verbs often lose their basic meanings, and sometimes add a meaning that is only somewhat related to the basic meanings*

that they have as independent verbs.”

“Sebagai sub-kelas dari kategori verba, beberapa verba dalam bahasa Jepang dapat pula digunakan sebagai **verba bantu**. Ketika digunakan sebagai verba bantu, verba bantu tersebut ditambahkan ke bentuk-bentuk verba biasa tertentu. Verba bantu sering kehilangan makna dasarnya, dan terkadang menambahkan makna yang hanya sedikit terkait dengan makna dasarnya yang dimiliki sebagai verba yang berdiri sendiri.”

Sesuai dengan pengertian di atas, maka verba bantu memberi-menerima bahasa Jepang, kadang-kadang kehilangan makna dasarnya yaitu ‘memberi’ atau ‘menerima’. Kemudian, verba bantu memberi-menerima tersebut menambahkan makna yang sedikit terkait dengan makna dasarnya pada verba inti yang diletakkan di depan verba bantu memberi-menerima.

Ada banyak verba bantu memberi-menerima dalam bahasa Jepang, seperti *-teyaru*, *-teageru*, *-tekureru*, dan *-temorau*, tetapi dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan pada verba bantu memberi *-tekureru* (〜てくれる), karena memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan verba bantu memberi-menerima lainnya.

Dalam kalimat bahasa Indonesia hal memberi-menerima tidak memiliki aturan tertentu mengenai pemberi dan penerima di dalam kalimat. Tetapi dalam kalimat bahasa Jepang bentuk 〜てくれる, pemberi bisa termasuk kelompok penutur (*uchi*) ataupun orang yang berada di luar kelompok penutur (*soto*) dan merupakan subjek dalam kalimat, sedangkan penerima adalah penutur atau orang yang termasuk kelompok penutur (*uchi*) sebagai objek tak langsung dalam kalimat. Berbeda dengan kalimat bentuk *-teageru* (〜てあげる), penerima dalam kalimat bukan penutur ataupun bukan termasuk kelompok penutur. Kemudian, karena penelitian ini membahas tentang

ekspresi pada kalimat ～てくれる, maka terdapat pula perasaan penutur pada kalimat tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- (3) 祖父は私たちに昔の話をしてくれました。(MNN, 2009:134)
Sofu wa watashitachi ni mukashi hanashi wo shite kuremashita.
Kakek saya menceritakan cerita zaman dahulu kepada kami.

Pada contoh kalimat (3), digunakan ekspresi verba memberi くれる, karena penerima 私たち yang dilekati kata bantu に termasuk kelompok penutur (*uchi*) merasa berterima kasih atau senang atas pemberian dari pemberi, yaitu 祖父 yang termasuk kelompok penutur pula. Verba くれる jika berdiri sendiri memiliki arti ‘memberi’, sedangkan pada contoh kalimat (3) verba くれる digabung dengan verba bentuk ～て yang menjadikannya *hojodōshi* (verba bantu). Oleh karena itu, makna pada kalimat tersebut tidak lagi ‘memberi’, melainkan mengikuti verba intinya して yang artinya ‘melakukan’. Namun, kalimat dengan verba bentuk ～て+くれました tersebut tetap mengandung makna 祖父 (kakek) sebagai subjek melakukan perbuatan ‘menceritakan’ yang ditujukan atau diberikan kepada 私たち (kami) sebagai objek tak langsung yang menerima kebaikan (*onkei*).

Ada beberapa karakteristik tertentu yang terdapat pada kalimat dengan ekspresi ～てくれる, yang terkadang menjadi kesulitan tersendiri bagi pembelajar asing yang mempelajarinya. Kesulitannya adalah ketika menerjemahkan kalimat dengan ekspresi ～てくれる. Ketika verba くれる berdiri sendiri dan ketika *hojodōshi* ～てくれる

digunakan maka akan menghasilkan makna yang berbeda, karena terkadang makna dari *くれる* yaitu ‘menerima’, menjadi lesap dengan verba inti yang digunakan.

Selain itu, dalam bahasa Jepang kedudukan atau status sosial lawan bicara juga sangat diperhatikan, sehingga dalam penggunaan kalimat bentuk *～てくれる* ketika pemberi adalah seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur dan penerima, maka digunakan bentuk hormat (*sonkeigo*). Inilah yang menjadi karakteristik lainnya yang terdapat pada ekspresi *～てくれる*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- (4) メアリーが弟に本を読んでくれた。(Kuno, 1990:127)
Mary ga otōto ni hon wo yonde kureta.
Mary-NOM brother-DAT book-ACC reading-TE gave-PAST (the favor of)
Mary membacakan buku kepada adik laki-laki saya.
- (5) 先生が弟に本を読んでくださった。(Kuno, 1990:131)
Sensei ga otōto ni hon o yonde kudasatta.
teacher-NOM brother-DAT book-ACC read-TE gave-PAST (the favor of)
Guru membacakan buku kepada adik laki-laki saya.

Kalimat (4) dan (5) mirip, tetapi yang membedakannya adalah subjek pada kedua kalimat. Pada kalimat (4), pemberi *メアリー* merupakan orang luar (*soto*), tetapi penerima tetap termasuk kelompok penutur (*uchi*), yaitu *弟* (adik laki-laki penutur) karena menggunakan verba *くれる*. Akan tetapi, kalimat (5), subjek dalam kalimat adalah *先生*, yaitu orang yang dihormati oleh penutur sehingga menggunakan verba bentuk *sonkeigo* (hormat) dari *くれる* yaitu verba *くださった*. Oleh karena itu, verba bantu memberi pada kalimat (4) dan (5) berbeda, namun verba intinya sama yaitu *読んで*, dan makna predikat pada kalimat (4) dan (5) mengikuti verba intinya *読んで*

yang artinya ‘membacakan’. Predikat kalimat (4), verba 読む melekat dengan *hojodōshi* ～てくれる, sehingga menjadi 読んでくれる. Kemudian, makna yang terkandung pada kalimat (4) dan (5) mirip, yaitu penerima 弟 yang dilekati kata bantu に diberikan jasa atau kebaikan (*onkei*) dari pemberi, dan orang yang mengekspresikan verba memberi tersebut, yaitu penutur ‘saya’ yang tidak dituliskan dalam kalimat, merasa senang atau berterima kasih atas kebaikan (*onkei*) si pemberi. Hanya saja, pemberi pada kalimat (4) adalah メアリー (Mary) sebagai subjek melakukan aktifitas membaca (読んで) yang ditujukan atau diberikan kepada 弟 (adik laki-laki saya) sebagai objek tak langsung. Pada kalimat (5), verba inti 読んで melekat dengan *hojodōshi* ～てくださった, sehingga makna yang terkandung pada kalimat (5) adalah 先生 (guru) sebagai subjek membacakan buku yang ditujukan atau diberikan kepada 弟 (adik laki-laki saya).

Dalam kalimat bentuk ～てくれる penting untuk menentukan subjek pemberi dan penerima, namun hal ini terkadang menjadi kesulitan tersendiri bagi pelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang, karena kadang-kadang penerima lesap dalam kalimat ～てくれる. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- (6) 友達が(私に)自転車を貸してくれた。(Tsujimura, 1996:343)
Tomodachi ga (watashi ni) jitensha wo kashite kureta.
friend-NOM (I-DAT) bicycle-ACC lend-TE gave-PAST (the favor of)
Teman saya meminjamkan sepeda (kepada saya).

Pada contoh kalimat (6), penerima dalam kalimat lesap, penerima pada kalimat ~てくれる adalah penutur itu sendiri ataupun orang-orang kelompok penutur (*uchi*), sehingga penerima dalam kalimat (6) adalah 私 (saya). Berbeda dengan contoh kalimat (5), pada contoh kalimat (6) pemberi adalah orang yang kedudukannya sama dengan penutur, dan penerima termasuk kelompok penutur (*uchi*), sehingga menggunakan bentuk verba biasa, yaitu くれる. Predikat pada kalimat (6) memiliki arti ‘meminjamkan’. Oleh karena itu, makna pada kalimat adalah 友達 (teman saya) sebagai subjek melakukan aktifitas meminjamkan (貸して) yang ditujukan atau diberikan kepada 私 (saya) sebagai objek tak langsung. Kemudian, penutur yang mengekspresikan tindakan memberi, sehingga merasa senang atau berterima kasih kepada 友達 yang telah memberikan jasa atau kebaikan (*onkei*) tersebut adalah ‘saya’.

Dari contoh kalimat (3), (4), (5), dan (6) di atas, dapat diketahui bahwa ekspresi ~てくれる dalam kalimat bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa lainnya, yaitu adanya konsep kelompok penutur (*uchi*), orang luar (*soto*), dan bentuk *sonkeigo* (hormat) yang memperhatikan kedudukan seseorang terhadap lawan bicara dalam bahasa Jepang. Dalam ekspresi ~てくれる juga terdapat perpindahan keuntungan (*onkei*) dari pihak pemberi kepada pihak penerima, dan adanya perasaan berterima kasih oleh penerima atas *onkei* tersebut. Adanya beberapa karakteristik yang terdapat pada kalimat dengan ekspresi ~てくれる inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan ekspresi ~てくれる.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai *jujudōshi* adalah *Subjek Lesap dalam Kalimat yang Menggunakan 授受動詞 JUJUDŌSHI (Kajian Pragmatik)* oleh Kuntadi Nugroho (2007), *Analisis Pengaruh Konsep (内—外) 'Uchi-Soto' dan (人称代名詞) 'Ninshoudaimesihi' Terhadap (授受動詞) 'Jujudoushi' (Kajian Pragmatik)* oleh Jonathan (2010). Kemudian penelitian lain mengenai *hojodōshi* yang pernah dilakukan adalah *Analisis (-Tearu) pada Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)* oleh Dianasari Putri Astuti Sutendar (2011), *Analisis Struktur ~Teoku Pada Kalimat Bahasa Jepang* oleh Ryan Purnomo Sidi (2011), *Analisis Aspek ~te kuru, ~te iku dalam Kalimat Bahasa Jepang* oleh Andhika Arief S. (2010), dan *Analisis TE IKU dan TE KURU dalam Verba Bahasa Jepang (Kajian Semantik)* oleh Vasthy Alisa (2009). Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian ini akan menitikberatkan pada *jujudōshi* dan *hojodōshi* ~てくれる.

Pada ekspresi ~てくれる, verba inti yang melekat dengan verba くれる mengalami proses morfologis, yaitu berubah menjadi verba bentuk ~て, sehingga ekspresi ~てくれる dalam kalimat juga mengalami perubahan secara sintaksis, yang akan dianalisis dengan kajian morfosintaksis. Kemudian, karena mengalami perubahan secara morfologis dan sintaksis, maka makna yang terkandung dalam kalimat pun mengalami perubahan, yang akan dianalisis maknanya dengan kajian semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan ekspresi ～てくれる dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa yang terkandung dari ekspresi ～てくれる dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan ekspresi ～てくれる dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dari ekspresi ～てくれる dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan (Sudaryanto, 1993:9). Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2014:43), deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status

sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Metode kajian dalam penelitian ini adalah distribusional atau metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Sudaryanto (1993:16) menjelaskan pula bahwa alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaktis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2014:78). Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis mengambil data-data dari beberapa sumber, yaitu buku pelajaran bahasa Jepang dan novel Jepang.

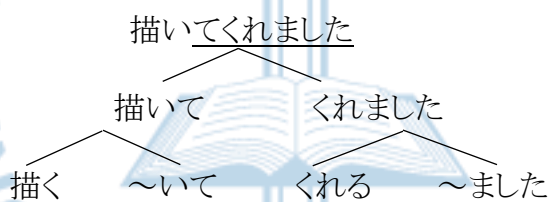
2. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.
3. Menyusun penulisan penelitian.
4. Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.

Teknik kajian yang digunakan untuk mengkaji data dalam penelitian ini adalah analisis IC (*Immediate Constituent Analysis*). Analisis IC adalah “suatu teknik dalam menganalisis unsur-unsur atau konstituen-konstituen yang membangun suatu satuan bahasa, entah satuan kata, satuan frase, satuan klausa, maupun satuan kalimat” (Chaer, 2014:21).

(7) 山田さんは私に地図を描いてくれました。(MNN, 2015:200)

Yamada san wa watashi ni chizu wo kaite kuremashita.

Yamada menggambarkan peta untuk saya.



Pada kalimat di atas, verba 描く adalah verba golongan I, yang jika melekat dengan bentuk ～てくれる maka bentuknya akan berubah menjadi 描いて, sehingga akan menjadi 描いてくれる. Namun karena dalam kalimat kejadiannya sudah selesai, maka berubah menjadi bentuk lampau, yaitu 描いてくれました.

5. Menyimpulkan hasil analisis penelitian.

1.5 Organisasi Penulisan

Pada penelitian ini penulis membagi sistematika penulisan menjadi 4 bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, dan organisasi penulisan. Bab II berisi kajian teori mengenai kajian morfosintaksis, kajian semantik, dan teori 授受動詞 dan lainnya yang mendukung penelitian mengenai ekspresi ～てくれる dalam bahasa Jepang. Bab III berisi analisis mengenai kalimat yang mengandung ekspresi ～てくれる dalam bahasa Jepang. Bab IV adalah bab terakhir yang berisi simpulan.

Demikianlah gambaran mengenai penulisan penelitian ini. Organisasi penulisan penelitian ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini.